



TINJAUAN HADITS TARBAWI SEBAGAI LANDASAN KEJUJURAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

REVIEW OF TARBAWI HADITH AS THE BASIS FOR HONESTY IN THE FORMATION OF STUDENT CHARACTER

Siti Juliani^{1*}, Siti Huraerah², Irwan Safutra³, Muhammad Rendi Ramdhani⁴

¹⁻⁴Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda, Bogor

^{*}sitijuliani337@gmail.com

ABSTRACT

The moral crisis and increasing dishonesty in the learning environment demand the need to strengthen the character of honesty more effectively, especially through an approach based on Islamic values. This study aims to analyze and evaluate the function of tarbawi hadith as a basis for shaping honesty in students. The method used is a literature study by examining written sources and hadith related to honesty and its application in Islamic education. The results of the study show that tarbawi hadiths, especially those narrated by Abdullah bin Mas'ud and Abu Hurairah, provide a solid foundation for instilling the value of honesty through habits, character assessment, and the formation of student integrity. The teachings of honesty contained in the hadiths have an impact not only on academic behavior but also on shaping a well-rounded personality and noble character. The main contribution of this study is to emphasize that the integration of tarbawi hadith values into the curriculum and learning process can be an effective and relevant model of character education in facing moral challenges in the digital age. Therefore, a systematic and sustainable character education strategy based on Islamic teachings is necessary to shape honest and integrity-driven students.

Keywords: *Honesty; Tarbawi Hadiths; Character Education*

ABSTRAK

Krisis moral dan meningkatnya tindakan ketidakjujuran di lingkungan belajar menuntut perlunya penguatan karakter kejujuran secara lebih efektif, terutama melalui pendekatan yang berdasarkan nilai-nilai Islami. Penelitian ini bertujuan menganalisis serta mengevaluasi fungsi hadits tarbawi sebagai dasar dalam pembentukan karakter kejujuran pada siswa. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mempelajari sumber-sumber tertulis dan hadits-hadits yang berkaitan dengan kejujuran serta penerapannya dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits-hadits tarbawi, terutama yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud dan Abu Hurairah, memberikan dasar yang kokoh untuk menanamkan nilai kejujuran melalui kebiasaan, penilaian karakter, serta pembentukan integritas siswa. Ajaran kejujuran yang terdapat dalam hadits berdampak tidak hanya pada perilaku akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia. Kontribusi utama studi ini adalah menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai hadits tarbawi dalam kurikulum dan proses pembelajaran mampu menjadi model pendidikan karakter yang efektif dan relevan dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan berbasis ajaran Islam sangat diperlukan untuk membentuk siswa yang jujur dan berintegritas.

Kata kunci: Kejujuran; Hadits Tarbawi; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Masalah ketidakjujuran dalam sektor pendidikan kini menjadi fokus utama bagi para ahli, guru, dan masyarakat umum. Fenomena ini muncul dalam beragam bentuk, seperti tindakan plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan perilaku tidak etis lainnya, yang menunjukkan adanya penurunan moral di kalangan siswa yang sangat memprihatinkan. Data dari Educational Testing Service (ETS) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 64% siswa di berbagai negara terlibat dalam tindakan curang, dan 58% dari mereka melakukan plagiarisme dalam karya akademik (McCabe *et al.*, 2020). Situasi serupa juga ditemukan di Indonesia, terutama dengan munculnya teknologi digital yang memudahkan akses informasi sekaligus menyediakan peluang untuk praktik tidak etis. Penelitian oleh Yaqin dan Suadi (2022) mengungkapkan bahwa 72% mahasiswa di Indonesia memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan kecurangan, seperti tindakan *copy-paste* tanpa mencantumkan sumber dan penggunaan aplikasi untuk menyelesaikan tugas serta ujian. Permasalahan ini tidak hanya terbatas di tingkat pendidikan tinggi, tetapi juga menjangkau pendidikan menengah dan dasar.

Sistem pendidikan yang ada saat ini sering kali kurang efektif dalam menangani aspek kejujuran secara menyeluruh, khususnya dalam menilai karakter serta moral siswa secara berkelanjutan. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh yang berbasis pada nilai spiritual dan religius agar nilai kejujuran dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, kejujuran (*sidq*) merupakan prinsip utama yang telah diungkapkan dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Hadits tarbawi memberikan kerangka konseptual yang kuat bagi pendidikan yang berhubungan dengan penanaman karakter kejujuran secara sistematis dan menyeluruh (Sahroh dan Rizkiyah, 2021).

Meskipun banyak institusi pendidikan di Indonesia sudah mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum mereka, penelitian oleh Rokhim *et al.* (2024) menunjukkan adanya perbedaan antara teori dan praktik dalam pengembangan karakter kejujuran. Metode penilaian karakter yang digunakan selama ini belum mampu secara menyeluruh mengukur dimensi spiritual dan moral, sehingga diperlukan strategi pembelajaran dan evaluasi yang lebih efektif serta terencana. Selain itu, kajian sebelumnya menegaskan bahwa pengembangan karakter kejujuran yang berkelanjutan harus diawali dengan pembiasaan dan penguatan nilai yang bersumber dari hadits-hadits utama, seperti yang terdapat dalam hadits Bukhari No. 5629 (Rusyaid *et al.*, n. d.).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara sistematis fungsi hadits tarbawi sebagai dasar dalam pengembangan karakter kejujuran siswa. Penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan institusi pendidikan untuk mengintegrasikan nilai kejujuran dengan lebih efektif dalam proses pembelajaran dan penilaian karakter. Dengan harapan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang otentik dan aplikatif.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yang menekankan penggunaan literatur ilmiah dan sumber hadits sebagai fokus utama. Pengumpulan data dilaksanakan secara terstruktur dengan cara mengidentifikasi, memilih, dan mengumpulkan karya ilmiah serta hadits-hadits yang berkaitan dan memiliki akurasi tinggi. Kriteria dalam memilih sumber meliputi dalam hal kredibilitas, relevansi topik, dan berbagai perspektif untuk mendapatkan pandangan yang menyeluruh. Hadits yang digunakan berdasarkan kualitas sanad yang

diakui sahih atau hasan menurut kaidah ilmu hadits, sehingga keasliannya bisa dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana isi literatur dan hadits dikelompokkan dan dikategorikan menurut tema utama seperti nilai kejujuran, pembentukan karakter, dan pengaruhnya dalam dunia pendidikan. Proses ini mencakup analisis makna, perbandingan antar sumber, dan penarikan kesimpulan secara kontekstual untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan menggabungkan berbagai studi teori dan interpretasi hadits, serta melakukan analisis ulang secara berkala untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan dan direplikasi untuk penelitian di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu untuk membentuk individu yang beriman, taat, memiliki akhlak yang baik, dan memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat Fitri *et al.* (2024). Untuk mencapai tujuan ini, nilai kejujuran menjadi salah satu elemen penting yang harus tertanam dalam diri setiap siswa. Kejujuran bukan sekadar gagasan moral yang tidak jelas, melainkan sebuah karakter yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam proses belajar dan interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan.

Hadits Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an, memberikan arahan yang sangat mendalam mengenai pentingnya kejujuran dalam pengembangan karakter. Hadits-hadits edukatif (hadits yang terkait dengan pendidikan) menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan pendidikan Islam yang menyeluruh. Melalui studi tentang hadits-hadits edukatif, kita dapat melihat bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan nilai-nilai kejujuran kepada sahabat-sahabatnya, yang kemudian dapat dicontoh dalam konteks pendidikan masa kini (Damanik *et al.*, 2019).

Di zaman globalisasi dan modernisasi saat ini, tantangan untuk menanamkan nilai kejujuran pada siswa semakin rumit. Beragam pengaruh negatif dari lingkungan sosial, media, dan teknologi dapat merusak nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi dasar dalam pembentukan karakter Ahdar & Musyarif (2015). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, yang didasarkan pada sumber-sumber autentik ajaran Islam, terutama hadits-hadits Nabi SAW

Untuk melakukan analisis mendalam mengenai dasar kejujuran dalam pengembangan karakter siswa, studi ini akan menelaah dua hadits tarbawi yang sangat relevan dengan lingkungan pendidikan masa kini. Hadits yang pertama membahas tentang pentingnya kejujuran sebagai dasar kebaikan, sedangkan hadits yang kedua menawarkan petunjuk praktis untuk menilai karakter kejujuran dalam aktivitas sehari-hari. Kedua hadits ini dipilih karena memiliki kualitas sanad yang terpercaya dan matan yang tegas, serta dapat diterapkan dalam berbagai situasi pendidikan.

Analisis Hadits Pertama: Hadits Abdullah bin Mas'ud tentang Kejujuran dan Kebohongan

Berikut adalah hadits yang Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ra yang berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud ra., Rasulullah saw. bersabda, “Hendalah kamu berlaku jujur karena kejujuran menuntunmu pada kebenaran, dan kebenaran menuntunmu ke surga. Dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah SWT. sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah olehmu berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku dusta dan selalu dustasehingga dia tercatat di sisi Allah SWT. sebagai pendusta.” (H.R. Muslim).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, seorang sahabat senior Nabi SAW yang diakui sebagai pakar hadits dan tafsir. Hadits ini tercantum dalam Shahih Bukhari (6094) dan Shahih Muslim (2607), yang menunjukkan bahwa rantai periwayatannya sangat kuat dan bisa diandalkan. Jalur penyampaian hadits ini melibatkan para perawi yang tsiqah (terpercaya) dan tidak ada kritik terhadap kemampuan menghafal mereka. Abdullah bin Mas'ud adalah salah satu dari sepuluh sahabat yang dijanjikan masuk surga, dan beliau dikenal memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Rasulullah SAW terkait pembelajaran dan pemahaman agama.

Dari segi matan, hadis ini memiliki susunan yang sangat rapi dalam menguraikan ide tentang kejujuran dan kebohongan. Penggunaan kata "إِنَّ" (inna) di awal setiap kalimat memperlihatkan penekanan yang mendalam pada kebenaran pernyataan tersebut. Hadis ini menyajikan pendekatan yang membandingkan kejujuran (الصِّدْق) dengan kebohongan (الْكُذْب), serta akibat dari masing-masing sikap tersebut. Susunan bahasa yang dipakai menunjukkan adanya hubungan sebab dan akibat yang jelas antara sikap yang diambil dengan hasil yang diterima, yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, hadis ini memberikan dasar yang sangat kuat untuk pengembangan karakter siswa. Kejujuran tidak hanya dianggap sebagai nilai etika yang baik, melainkan juga sebagai jalan menuju kebaikan yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter seharusnya dianggap sebagai suatu proses yang berkesinambungan, di mana setiap nilai yang ditanamkan akan menghasilkan dampak positif di berbagai aspek kehidupan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Suci Ramadani & Ainur Rofiq Sofa (2024) bahwasannya dalam pelaksanaan pendidikan, pengajar harus mampu memperlihatkan bagaimana kejujuran dalam proses belajar dapat memberikan efek positif tidak hanya dalam pencapaian akademik, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian yang utuh.

Perspektif pendidikan yang diajarkan oleh hadits ini menekankan pentingnya pendekatan menyeluruh, di mana pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga memperhatikan elemen emosional dan keterampilan praktis. Prinsip "الصِّدْقُ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ" menunjukkan bahwa kejujuran adalah jalur menuju kebaikan yang lebih besar. Dalam pembelajaran, hal ini berarti bahwa siswa yang bersikap jujur akan menghasilkan perilaku-perilaku positif lainnya seperti tanggung jawab, disiplin, dan empati Nurhanipah (2020). Hadits ini juga menjelaskan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan karakter, di mana seseorang yang secara konsisten melatih kejujuran akan menjadi individu yang benar-benar jujur (صِدِّيق).

Analisis Hadits Kedua: Hadits Abu Hurairah tentang Tanda-tanda Munafik sebagai Indikator Kejujuran

Menyempurnakan pemahaman tentang konsep kejujuran dari hadits yang pertama, Nabi Muhammad SAW juga menyampaikan petunjuk praktis yang bisa diterapkan untuk menilai integritas seseorang. Hadits kedua yang akan ditelaah menyajikan tiga kriteria jelas yang bisa diperhatikan dalam keseharian untuk mengenali sejauh mana kejujuran seseorang. Hadits ini sangat berhubungan dengan dunia pendidikan karena memberikan alat penilaian yang dapat dimanfaatkan oleh para pengajar untuk mengawasi perkembangan karakter siswa.

Hadist berikut ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah yaitu yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda: 'Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara dia berbohong, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanah dia berkhianat.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, seorang sahabat Nabi SAW yang paling banyak mengumpulkan hadits. Hadits ini tercatat dalam Shahih Bukhari (33) dan Shahih Muslim (59), yang menunjukkan keunggulan kualitas sanad yang sangat tinggi. Abu Hurairah dikenal atas kemampuan mengingat yang luar biasa dan kedekatannya yang mendalam dengan Rasulullah SAW, khususnya pada tiga tahun terakhir dari hayat Nabi. Jalur penyampaian hadits ini berasal dari para perawi yang terpercaya dan tidak ada keraguan mengenai kualitas penyebaran hadits ini.

Dari segi matan, hadis ini menggambarkan suatu tatanan yang teratur dalam menguraikan sifat-sifat kemunafikan. Penggunaan angka "tiga" (ثَلَاثٌ) menunjukkan adanya batasan yang tegas terhadap ciri-ciri utama dari kemunafikan. Setiap ciri yang diuraikan terkait dengan aspek kejujuran dalam berbagai dimensi: kejujuran dalam berbicara (حَدَّثَ), kejujuran dalam memenuhi janji (وَعَدَ), dan kejujuran dalam menjaga amanah (أُؤْتِمِنَ). Struktur bersyarat "إِذَا" (idza) yang diterapkan menandakan bahwa ketiga ciri tersebut dapat diamati secara nyata dalam tindakan sehari-hari, termasuk di lingkungan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, hadis ini menawarkan panduan yang sangat berguna untuk menilai karakter siswa. Para guru bisa memanfaatkan ketiga indikator ini sebagai dasar untuk menilai kejujuran para siswa. Kejujuran dalam berbicara dapat dilihat dari cara siswa menyampaikan informasi, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan rekan-rekannya. Kejujuran dalam komitmen tercermin dari konsistensi siswa dalam memenuhi janji, baik itu dalam menyelesaikan tugas maupun dalam menunjukkan perilaku yang baik. Kejujuran dalam amanah terlihat dari cara siswa melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan, baik sebagai ketua kelas, anggota kelompok, maupun dalam merawat fasilitas sekolah (Nuraida *et al.*, 2022).

Dari sudut pandang pendidikan, hadis ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter yang menyeluruh dan dapat dievaluasi. Tiga elemen yang disebutkan dalam hadis ini meliputi aspek komunikasi, komitmen, dan tanggung jawab, yang merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter. Para pendidik juga perlu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan integritas pribadi siswa Rosidin *et al.* (2015). Hadis ini juga mengungkapkan bahwa kemunafikan bukanlah hal yang tidak nyata, melainkan bisa dikenali melalui perilaku yang dapat dilihat dan dinilai dalam proses pendidikan.

Implementasi Nilai Hadits Tarbawi dalam Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi Kontemporer

Kedua hadits yang telah dibahas menunjukkan gambaran yang sangat menyeluruh mengenai signifikansi kejujuran dalam pengembangan karakter siswa. Hadits pertama menjelaskan dasar filosofi mengenai nilai kejujuran, sedangkan hadits kedua menawarkan kriteria praktis untuk menilai karakter kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Penggabungan kedua hadits ini dalam sistem pendidikan Islam akan menciptakan pendekatan yang menyeluruh dalam pengembangan karakter. Pendidikan karakter yang berlandaskan hadits tarbawi tidak hanya memberikan dasar teoritis yang kukuh, tetapi juga menawarkan pedoman praktis yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran (Andriansah *et al.*, 2025).

Konsep kejujuran dalam hadits tarbawi tidak hanya mencakup aspek moral perorangan, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan spiritual. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam

seharusnya mampu menyatukan elemen kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan yang utuh. Penelitian yang dilakukan oleh (Rusyaid *et al.*, n.d.) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai hadits tarbawi dalam proses belajar mengajarkan dapat meningkatkan karakter kejujuran siswa secara signifikan. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam pendidikan formal, tetapi juga bisa diterapkan dalam pendidikan informal dan non-formal.

Dalam dunia pendidikan saat ini, hadis-hadis pendidikan ini menawarkan solusi untuk masalah karakter yang sering muncul di lingkungan sekolah. Masalah seperti ketidakjujuran dalam akademik, termasuk plagiarisme, kecurangan saat ujian, dan manipulasi data, bisa diatasi dengan memahami dan menginternalisasi nilai kejujuran yang ada dalam hadis tersebut. Menurut Harry Yulianto (2024) pendidikan karakter yang berbasis pada hadis ini lebih berhasil dibandingkan metode tradisional karena memiliki dasar spiritual yang kuat dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku jujur, bukan sekedar karena takut akan hukuman, melainkan karena kesadaran akan nilai-nilai yang mereka percayai.

Penerapan hadis-hadis pendidikan dalam pembentukan karakter kejujuran membutuhkan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan. Pengajar sebagai garda terdepan dalam pendidikan harus dapat menjadi contoh dalam menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari Sholihan & Muawanah (2024). Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & OK (2023) mengungkapkan bahwa keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai dari hadis pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga melibatkan permodelan dan pembiasaan.

Aspek habituasi yang terdapat dalam hadits tarbawi memiliki hubungan yang sangat erat dengan teori-teori modern mengenai pembentukan karakter. Ungkapan "الرَّجُلُ لَيَصْنُقُ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا" menunjukkan bahwa kejujuran adalah hasil dari proses yang berlangsung terus-menerus, bukan sesuatu yang dapat diperoleh dengan cepat. Hal ini sesuai dengan teori behaviorisme yang menekankan peran pengulangan dan penguatan dalam membentuk perilaku. Pelaksanaan prinsip habituasi dalam pendidikan karakter yang berlandaskan hadits tarbawi dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti rutinitas harian, penerapan reward and punishment yang seimbang, serta penciptaan suasana yang mendukung pengembangan karakter.

Aspek sosial kejujuran dalam hadits tarbawi juga memiliki dampak yang besar dalam dunia pendidikan. Kejujuran tidak hanya dianggap sebagai nilai pribadi, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Di lingkungan sekolah, prinsip kejujuran yang ditanamkan melalui hadits tarbawi akan membangun kultur akademis yang sehat dan kompetitif dengan cara yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2021) mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi di antara para pemangku kepentingan pendidikan, seperti siswa, guru, orang tua, dan komunitas.

Menilai dan mengevaluasi karakter kejujuran berdasarkan hadits tarbawi memerlukan metode yang berbeda dari penilaian akademik biasa. Hadits kedua yang telah dianalisis memberikan petunjuk yang konkret untuk menilai karakter kejujuran siswa. Para guru dapat memanfaatkan ketiga indikator tersebut sebagai kriteria penilaian karakter yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Sari & Haris (2023) menyatakan bahwa penilaian karakter yang berlandaskan hadits tarbawi lebih menyeluruh karena mencakup aspek verbal, komitmen, serta tanggung jawab, yang merupakan dimensi penting dalam interaksi sosial.

Integrasi teknologi dalam penerapan hadits tarbawi untuk membangun karakter kejujuran memiliki potensi yang sangat besar. Media digital dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan konten hadits tarbawi yang interaktif dan menarik bagi para siswa. Aplikasi mobile yang memuat hadits-hadits tarbawi disertai penjelasan kontekstual dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hafizatul

Wahyuni Zain *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran hadits tarbawi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Tantangan dalam penerapan hadits tarbawi untuk pengembangan karakter kejujuran juga memerlukan perhatian serius. Pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung, paparan media yang negatif, dan tekanan dari teman sebaya dapat mempengaruhi nilai-nilai kejujuran yang telah ditanamkan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Nestiya (2025), pendidikan karakter yang berbasis pada hadits tarbawi akan lebih efektif jika didukung oleh penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten di semua lingkungan di mana siswa berinteraksi.

Pengembangan kurikulum yang berbasis hadits tarbawi memerlukan pemahaman yang mendalam terkait konteks historis dan kontemporer dari hadits-hadits yang akan diterapkan. Guru harus mampu mengaitkan hadits-hadits tersebut dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi siswa saat ini. Ini membutuhkan kompetensi di bidang hadits, serta kemampuan dalam pedagogi dan psikologi perkembangan. Pelatihan bagi guru juga dalam memahami dan menerapkan hadits tarbawi sangat penting untuk keberhasilan pendidikan karakter.

Aspek multikultural dalam penerapan hadits tarbawi juga patut mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, dan agama. Nilai-nilai kejujuran dalam hadits tarbawi bersifat universal dan dapat diterima oleh banyak kalangan, tetapi cara penerapannya harus sensitif terhadap konteks lokal dan karakteristik peserta didik. Penelitian oleh Barella *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam penerapan hadits tarbawi dapat meningkatkan toleransi dan saling pengertian di antara siswa dari berbagai latar belakang.

Evaluasi jangka panjang terkait efektivitas penerapan hadits tarbawi dalam pembentukan karakter kejujuran juga merupakan hal yang sangat penting. Pembentukan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat dievaluasi hasilnya. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pemantauan dan evaluasi yang terstruktur untuk mengukur dampak penerapan hadits tarbawi terhadap karakter siswa. Evaluasi karakter yang berbasis hadits tarbawi harus dilakukan secara longitudinal dengan menggunakan berbagai instrumen dan metode yang valid dan dapat diandalkan.

Oleh karena itu dari penelitian ini, terlihat bahwa hadits tarbawi memiliki kapasitas luar biasa sebagai dasar dalam membentuk karakter kejujuran siswa. Kedua hadits yang diteliti memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai signifikansi kejujuran dari sudut pandang filosofis serta praktis. Penerapan hadits tarbawi dalam pendidikan karakter memerlukan strategi yang menyeluruh, terencana, dan berkelanjutan, dengan dukungan dari semua pihak terkait dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, hadits tarbawi dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi masalah karakter di dunia pendidikan masa kini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian terhadap dua hadis tarbawi tentang kejujuran, dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa dan memiliki kedudukan sentral dalam pendidikan Islam. Hadis Abdullah bin Mas'ud menegaskan kejujuran sebagai jalan menuju kebaikan dan kesempurnaan moral, sementara hadis Abu Hurairah memberikan indikator praktis untuk mengevaluasi integritas melalui kejujuran dalam berbicara, komitmen, dan amanah. Kedua hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dibangun melalui proses habituasi, keteladanan, dan penguatan spiritual, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep

kejujuran, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai ini efektif dalam mengatasi problem ketidakjujuran yang banyak muncul di lingkungan pendidikan modern, termasuk plagiarisme, manipulasi data, dan pelanggaran amanah.

Sejalan dengan simpulan tersebut, penelitian ini menyarankan perlunya penerapan pendidikan karakter berbasis hadis tarbawi secara terencana, konsisten, dan kolaboratif antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Guru perlu meningkatkan kapasitas dalam memahami hadis-hadis pendidikan sekaligus menjadi teladan nyata dalam kejujuran, sementara sekolah harus membangun lingkungan yang mendukung budaya integritas. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai kejujuran dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta penilaian karakter dapat memperkuat kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang berakhlak, bertanggung jawab, serta siap menghadapi tantangan moral di era modern. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan pendekatan multikultural juga menjadi peluang penting untuk memperluas jangkauan internalisasi nilai-nilai hadis tarbawi sehingga lebih relevan dengan konteks zaman dan keberagaman peserta didik..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *Al-Fikar: Jurnal For Islamic Studies*, 4(1), 181–202. https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4
- Ahdar, & Musyarif. (2015). TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA ERA GLOBALISASI. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.
- Andriansah, Z., Qonita, Gani, A., Kesuma, G. C., & Amirudin. (2025). *IMPLEMENTASI HADITS TARBAWI DALAM PROSES PENDIDIKAN DI SEKOLAH ISLAM*. 10.
- Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028–2039. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.476>
- Damanik, M. Z., Putri, D. M., & Warda, M. A. (2019). *Dalil Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan*. 2, 1814–1814. https://doi.org/10.1007/978-3-662-48986-4_312857
- Fitri, S. D., Rianda, R. R., Anggraini, B., Alma, D. D., & Wismanto. (2024). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Qs Al- Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Adz- Dzariyat Ayat 56. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 43–55.
- Harry Yulianto. (2024). Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *JICN: Jurnal Intelektual Dan Cendekiawan Nusantara*, April, 626–637. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Treviño, L. K. (2020). Academic dishonesty in graduate business programs: Prevalence, causes, and proposed action. *Academy of Management Learning and Education*, 5(3), 294–305. <https://doi.org/10.5465/AMLE.2006.22697018>
- Nestiya, S. (2025). *Peran Pendidikan Karakter Berbasis Hadits di Wilayah Madrasah The Role of Hadith Based Character Education in the Madrasa Area*. 2(1), 55–71.
- Nuraida, S. V., Dalimunthe, R. P., & Raharusun, A. S. (2022). Introspeksi Sifat Munafik Perspektif

- Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 1094–1105.
- Nurhanipah, F. dkk. (2020). Pembinaan Karakter Religius (Kejujuran, Disiplin, Tanggung Jawab dan Empati) Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 12.
- Rokhim, A. N. N., Abidah, W. N., Zahra, H. F. A., Syifa, Y., Zainiyah, & Kiptiyah, S. M. (2024). Analisis Penerapan Karakter Jujur Perspektif Thomas Lickona Melalui Program PIN Kejujuran Siswa SDN Purwoyoso 03. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 381–390. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/2099>
- Rosidin, Salam, M. F., Daniyarti, W. dwi, Fitriyah, L., Trimansyah, Mashuri, S., Junaidin, Rohman, T., Purwaningrum, S., & Hermansyah. (2015). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Rusyaid, Sholihah, N. A. W., & Nursyabila Tamrin. (n.d.). PENGARUH HADIS TENTANG KEJUJURAN DALAM MENINGKATKAN KARAKTER MORAL PESERTA DIDIK. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.5 No., 62–79.
- Sahroh, A., & Rizkiyah, N. N. (2021). Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter : Studi Hadis Bukhari No. 5629. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 335–366. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-6>
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>
- Sholihan, S., & Muawanah, A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 305–316. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475>
- Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, Syarkani, & Herlini Puspika Sari. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>
- Suci Ramadani, & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193–210. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.848>
- Wibowo, M. T., & OK, A. H. (2023). Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 351. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2847>
- Yaqin, A., & Suadi, S. (2022). Kecurangan Akademik dalam Moda Pembelajaran Digital di Perguruan Tinggi. *Hikmah*, 19(2), 96–107. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.164>